

PEMBERDAYAAN LITERASI AL-QUR'AN INKLUSIF BAGI KOMUNITAS DIFABEL KAWAN NETRA SURABAYA MELALUI STRATEGI *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)*

Lutfiyah Alindah (UIN Sunan Ampel Surabaya)
(lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id)

Abstrak

Program pemberdayaan literasi Al-Qur'an bagi komunitas difabel netra di Surabaya dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta. Hasil program menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an braille tidak serta-merta memenuhi kebutuhan literasi peserta, sehingga dibutuhkan pendampingan pada level pemahaman makna. Melalui kegiatan membaca braille, tanya jawab tajwid, dan latihan makhraj, peserta menyadari pentingnya akses terhadap tafsir untuk memperkaya pengalaman spiritual mereka. Pendampingan tafsir Surah Al-Kahfi yang dilakukan secara dialogis dan adaptif mendorong peserta untuk menafsirkan ayat, mengajukan pertanyaan kritis, serta menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka. Proses ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an bersifat multidimensi dan bahwa pendekatan PAR efektif dalam menciptakan ruang belajar yang memberdayakan dan setara. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kemandirian spiritual, dan motivasi belajar yang berkelanjutan, sehingga dapat menjadi model pemberdayaan literasi Al-Qur'an inklusif bagi komunitas difabel di wilayah lain.

Kata kunci: Literasi Al-Qur'an Inklusif, Participatory Action Research, Kawan Netra

Abstract

This community empowerment program on Qur'anic literacy for visually impaired learners in Surabaya was implemented using a *Participatory Action Research (PAR)* approach to ensure an inclusive, collaborative, and needs-based learning process. The findings indicate that improving technical skills in reading the Qur'an in braille alone was insufficient to meet participants' comprehensive literacy needs, highlighting the importance of understanding Qur'anic meaning. Through braille reading sessions, tajwid discussions, and makhraj practice, participants developed an awareness of the necessity of access to tafsir to enrich their spiritual experience. The tafsir sessions of Surah Al-Kahf, conducted in a dialogic and adaptive manner, encouraged participants to interpret the verses, ask critical questions, and relate Qur'anic messages to their lived experiences. This process demonstrates that Qur'anic literacy is multidimensional and that PAR effectively fosters an empowering and egalitarian learning environment. Overall, the program not only enhanced technical reading abilities but also cultivated critical awareness, spiritual independence, and sustained motivation for learning, making it a potential model for inclusive Qur'anic literacy initiatives among visually impaired communities elsewhere.

Keywords: Inclusive Qur'anic Literacy, Participatory Action Research, Kawan Netra

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Di banyak masyarakat, akses terhadap pendidikan agama masih belum merata, khususnya bagi penyandang disabilitas. Meskipun pendidikan inklusif telah berkembang pesat dalam lingkungan akademis umum, pembelajaran agama—khususnya bagi mereka yang berada di komunitas terpinggirkan—sering kali tertinggal¹. Dalam konteks pembelajaran Islam, membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan hak dasar dan kebutuhan spiritual bagi setiap Muslim, terlepas dari kondisi fisik atau kognitif mereka². Namun, penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan fisik dan sistemik yang mencegah mereka mengakses aspek keimanan mereka ini sepenuhnya.³

Komunitas Disabilitas Kawan Netra di Surabaya adalah salah satu kelompok yang berupaya mengatasi tantangan dengan mempromosikan akses terhadap pengetahuan agama. Kelompok difabel ini mewakili sekelompok individu dengan berbagai bentuk disabilitas yang ingin terlibat dalam praktik keagamaan yang bermakna tetapi tidak memiliki sistem pendukung yang inklusif.⁴ Sebagian besar program pembelajaran Al-Qur'an belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dalam hal metode pengajaran, materi (seperti Al-Qur'an Braille), atau pendekatan pedagogis yang mengakomodasi berbagai kemampuan belajar.⁵ Akibatnya, banyak anggota

komunitas ini tetap dikecualikan dari ruang spiritual dan kesempatan pendidikan agama yang seharusnya tersedia bagi mereka.⁶

Komunitas Kawan Netra merupakan organisasi yang sudah lama berdiri di Surabaya dan memiliki komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan para penyandang disabilitas. Komunitas ini aktif mendukung dan mengangkat derajat para penyandang disabilitas dengan menyediakan akses ke berbagai program pelatihan dan pendampingan yang dipersonalisasi. Inisiatif mereka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis atau kejuruan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan integrasi sosial di antara para anggotanya. Di bawah kepemimpinan pak Heri, Komunitas Kawan Netra secara konsisten mengadvokasi pendekatan yang lebih inklusif dan bermartabat terhadap disabilitas di masyarakat. Sebagai ketua, Dani menekankan pentingnya mengubah persepsi publik dari rasa kasihan menjadi rasa hormat. Ia sangat yakin bahwa para penyandang disabilitas harus diperlakukan setara, bukan sebagai subjek simpati. Menurutnya, pemberdayaan dimulai dengan pengakuan—melihat para penyandang disabilitas bukan sebagai beban, tetapi sebagai warga negara dengan potensi,

¹ UNESCO. *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO, 2020

² Al-Qaradawi, Yusuf. *Fikih Prioritas: Sebuah Kajian Baru dari Sudut Pandang Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Robbani Press, 2001.

³ World Health Organization (WHO). *World Report on Disability*. Geneva: WHO, 2011.

⁴ Nurhayati, Dina. "Gerakan Sosial Komunitas Difabel dalam Advokasi Pendidikan Inklusif di

Jawa Timur." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 78–95.

⁵ Baharuddin, Muhammad. "Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Tunanetra: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 145–162.

⁶ Ahmad, Nabil. "Islamic Education for People with Disabilities: A Rights-Based Approach." *Journal of Disability & Religion* 22, no. 3 (2018): 287–305.

hak, dan aspirasi yang setara dengan orang lain.⁷

Melalui upaya yang berkelanjutan, komunitas ini berupaya untuk menciptakan ruang di mana para penyandang disabilitas dapat berkembang, mengembangkan bakat mereka, dan berkontribusi secara bermakna bagi keluarga dan masyarakat mereka. Daripada sekadar menawarkan bantuan, Kawan Netra berfokus pada pengembangan kapasitas, kepercayaan diri, dan ketahanan—memastikan bahwa setiap anggota dilengkapi untuk menghadapi hidup dengan bermartabat dan memiliki tujuan. Nilai-nilai inklusif dan aktivisme akar rumput organisasi ini menjadikannya mitra penting dalam berbagai inisiatif seperti pendidikan Al-Qur'an yang inklusif. Hubungan mendalam mereka dengan masyarakat dan pemahaman tentang tantangan nyata yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas memberikan wawasan penting tentang bagaimana program pendidikan dan keagamaan dapat diadaptasi untuk benar-benar melayani semua anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) muncul sebagai pendekatan strategis untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam proses penelitian dan pengembangan.⁸ PAR menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan tindakan, sehingga sangat cocok untuk konteks di mana masyarakat terpinggirkan berusaha membentuk lingkungan belajar mereka sendiri.⁹ Dengan melibatkan masyarakat Kawan Netra secara langsung dalam merancang dan melaksanakan program literasi Al-

Qur'an, PAR tidak hanya meningkatkan relevansi dan aksesibilitas materi tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan agensi di antara para peserta.

Oleh karena itu, proposal PKM ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan melaksanakan model pemberdayaan literasi Al-Qur'an yang inklusif bagi masyarakat Kawan Netra dengan menggunakan strategi PAR. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkelanjutan, memperkuat pemahaman agama mereka, dan berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pendidikan Islam yang inklusif di Indonesia.

Pada akhirnya, proyek ini bercita-cita untuk menjadi contoh pendidikan agama inklusif yang dapat ditiru oleh komunitas dan lembaga lain di seluruh Indonesia. Dengan merangkul keberagaman dan menghilangkan hambatan terhadap pembelajaran spiritual, program ini menggarisbawahi prinsip Islam tentang belas kasih universal dan akses terhadap pengetahuan. Ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih sayang—masyarakat di mana tidak seorang pun tertinggal dalam perjalanan mereka menuju keimanan, pemahaman, dan harga diri.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) sebagai kerangka metodologi utamanya. PAR dipilih karena sifatnya yang kolaboratif, inklusif, dan emansipatoris,¹⁰ yang sejalan dengan tujuan memberdayakan

⁷ <https://www.komunitasmatahati.org/> diakses pada Senin, 12 Mei 2025

⁸ Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). *Action and knowledge: Breaking the monopoly with participatory action research*. Apex Press.

⁹ McIntyre, A. (2008). *Participatory action research*. Sage Publications.

¹⁰ Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

penyandang disabilitas—khususnya anggota komunitas Kawan Netra yang tuna netra—melalui literasi Al-Qur'an yang inklusif. Tidak seperti pendekatan top-down konvensional, PAR melibatkan komunitas sasaran sebagai rekan peneliti dan rekan pelaku dalam proses mengidentifikasi kebutuhan, merancang intervensi, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasil. Metode ini khususnya relevan dalam konteks pendidikan inklusif, karena menekankan responsivitas terhadap pengalaman hidup nyata dan mendorong pengembangan kapasitas jangka panjang dalam kelompok-kelompok yang terpinggirkan.¹¹

Proses PAR dalam program ini akan mengikuti urutan siklus dan partisipatif dari lima tahap utama. Pertama, dalam tahap perencanaan, penilaian kebutuhan akan dilakukan melalui diskusi kelompok fokus dan wawancara dengan anggota komunitas untuk mengidentifikasi tantangan dan aspirasi khusus yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, pada tahap tindakan, sesi pembelajaran inklusif akan dirancang dan dilaksanakan menggunakan media yang mudah diakses seperti Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an audio, dan alat bantu pembelajaran taktil. Pada saat yang sama, anggota masyarakat terpilih akan dilatih sebagai fasilitator untuk memimpin dan mempertahankan kegiatan pembelajaran. Ketiga, observasi dan dokumentasi akan dilakukan untuk mencatat keterlibatan peserta, hambatan yang dihadapi, dan efektivitas materi dan metode. Keempat, tahap refleksi akan berlangsung di mana peserta dan fasilitator mengevaluasi proses dan hasil, menghasilkan wawasan untuk revisi. Terakhir, strategi yang direvisi akan dilaksanakan kembali dan

didokumentasikan sebagai model untuk replikasi dan keberlanjutan.

Subjek program adalah anggota masyarakat Kawan Netra, termasuk individu tunanetra atau tuna netra yang tertarik mempelajari Al-Qur'an, serta relawan dan pengasuh yang ingin dilatih sebagai fasilitator sebaya. Pengumpulan data akan melibatkan berbagai teknik seperti observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi audio-visual. Untuk memastikan kredibilitas temuan dan integritas proses, validasi data akan dilakukan melalui triangulasi sumber (peserta, fasilitator, pengamat), triangulasi metode, dan pengecekan anggota, di mana peserta diundang untuk mengonfirmasi atau mengoreksi interpretasi pengalaman mereka. Analisis data akan mengikuti pendekatan tematik kualitatif, mengidentifikasi pola yang berulang, tantangan, dan faktor keberhasilan dalam siklus pembelajaran, sambil juga merefleksikan pertumbuhan pribadi dan komunal peserta. Metodologi ini tidak hanya memastikan bahwa program tersebut menanggapi kebutuhan masyarakat secara langsung, tetapi juga memperkuat fondasi untuk pendidikan agama inklusif yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan dalam konteks yang serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kawan Netra

Komunitas Kawan Netra merupakan sebuah gerakan sosial yang berdiri sejak tahun 2020 dan berfokus pada pendampingan serta pemberdayaan penyandang tunanetra. Sejak awal berdirinya, komunitas ini secara konsisten melakukan berbagai kegiatan positif yang bertujuan membuka akses dan kesempatan bagi tunanetra untuk

¹¹ McIntyre, Alice. 2008. *Participatory Action Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

hidup lebih mandiri dan berdaya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga meliputi pelatihan keterampilan, pendampingan keagamaan, serta kegiatan sosial dan rekreasi yang memperkuat rasa percaya diri para anggotanya. Salah satu fokus utama Kawan Netra adalah memberikan akses pendidikan yang layak bagi tunanetra. Melalui program pendampingan belajar, komunitas ini membantu mereka menguasai berbagai keterampilan akademik dan non-akademik. Tidak hanya itu, Kawan Netra juga aktif mengadakan pelatihan keterampilan seperti musik, perfilman, dan kegiatan kreatif lainnya. Dengan pendekatan ini, para tunanetra didorong untuk menunjukkan potensi dan karya mereka di bidang-bidang yang selama ini dianggap sulit dijangkau oleh penyandang disabilitas.

Program keagamaan menjadi salah satu kegiatan inti Kawan Netra yang berdampak besar bagi para anggotanya. Sejak 2021, komunitas ini menginisiasi “Gerakan Tunanetra Mengaji” yang fokus pada pembelajaran Al-Qur’an menggunakan huruf braille. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari dan menjadi wadah spiritual serta sosial bagi para tunanetra untuk lebih dekat dengan agama. Melalui pendampingan intensif, banyak dari mereka yang sebelumnya tidak mengenal huruf Arab kini telah mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar. Dampak dari kegiatan keagamaan tersebut terlihat nyata dalam kehidupan para peserta. Mereka tidak hanya memperoleh kemampuan baru, tetapi juga menemukan kembali semangat dan kepercayaan diri. Pada Oktober lalu, Kawan Netra berhasil mewisuda sekitar

20 tunanetra di Surabaya yang sebelumnya sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur’an. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa dengan pendampingan dan kesempatan yang tepat, penyandang disabilitas pun dapat berkembang secara spiritual dan intelektual. Muhammad David Affandi, salah satu pengurus Komunitas Kawan Netra yang mendampingi aktivitas gerakan tuna netra menyebut kurang lebih 100 tuna netra di Surabaya ikut pelatihan mengaji. Kegiatan dilakukan tiap minggu. Kegiatan dari Kawan Netra. Lokasinya ada 10 titik di Surabaya Selatan, Timur, Utara, Barat.¹²



Gambar 1. Flyer di pintu utama lokasi Selain bidang keagamaan, Kawan Netra juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepemudaan. Melalui berbagai kegiatan pelatihan dan motivasi, komunitas ini mendorong para pemuda tunanetra untuk berani bermimpi dan memperluas peran sosialnya. Hal ini bias diliht pada terobosan yang dibuat oleh Kawan Netra yang mengadakan kegiatan ngaji On the Bus pada tahun 2023 yang bekerja sama dengan SMA IPIEMS. Kegiatan ini berhasil menghatamkan 30 Juz al-

¹² <https://suarajember.com/perjuangan-komunitas-tuna-netra-surabaya-semangat-ngaji-al-quran-braille/> diakses pada 1 November 2025

Qur'an Braile. Kegiatan ini diawali dari halte bus Suroboyo lidah dan berakhir di halte bus Manyar Surabaya¹³. Banyak dari mereka yang awalnya hanya bekerja sebagai pemijat atau guru kini mulai menapaki karier profesional di berbagai bidang. Keberanian untuk bermimpi besar ini menjadi salah satu pencapaian penting dari proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas. Dari sisi karakter, perubahan yang terjadi juga cukup signifikan. Para anggota Kawan Netra menjadi lebih percaya diri, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dan mampu berpartisipasi dalam forum nasional maupun internasional. Mereka tidak lagi merasa terpinggirkan, melainkan menjadi bagian dari masyarakat yang produktif dan inspiratif. Pendekatan yang egaliter dan penuh empati membuat mereka merasa benar-benar memiliki "kawan" yang selalu mendampingi dalam perjalanan hidupnya.

Komunitas dengan alamat Pucang Anom 1 No. 22 Surabaya ini awalnya diinisiasi oleh komunitas urunan kebaikan yang sampai sekarang tetap menjadi patner Kawan Netra. Dalam hal ini ketua Urunan Kebaikan yaitu pak Gusti masih terus mendampingi Kawan Netra dalam mengembangkan komunitasnya. Maka bisa dibilang bahwa Kawan Netra berpatner dengan Urunan Kebaikan. Adapun kegiatan komunitas ini menurut pak Heri, sebagai ketua Kawan Netra, tidak melulu pada ngaji braile semata, tetapi juga menolong anak jalanan atau anak yatim piatu yang sampai saat ini juga mengabdikan diri di kawan Netra.

Namun demikian, perjalanan Kawan Netra tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya anggapan miring dari sebagian masyarakat yang menuduh

komunitas ini mengeksploitasi tunanetra untuk kepentingan tertentu. Tuduhan tersebut dibantah tegas oleh para pengurus dengan menunjukkan bukti nyata melalui program-program positif yang dijalankan. Fokus mereka sejak awal adalah pemberdayaan, bukan belas kasihan, dan seluruh kegiatan penggalangan dana diarahkan untuk mendukung keberlanjutan program, bukan mengeksploitasi penderitaan. Di balik berbagai perjuangan tersebut, semangat yang diusung Kawan Netra tetap sama: menjadi kawan sejati bagi para tunanetra. Filosofi "kawan" yang mereka pegang berarti kesetaraan, tanpa hierarki antara relawan dan penerima manfaat. Gusti, salah satu penggerak komunitas ini, berharap agar Kawan Netra dapat terus eksis dan berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan semangat ketulusan dan keberlanjutan, komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana kepedulian sosial dapat mengubah kehidupan banyak orang menjadi lebih bermakna dan berdaya.

Dinamika Proses Pendampingan

Tim melakukan survei langsung ke sekretariat Komunitas Kawan Netra di Pucang Anom I No. 22 Surabaya. Survei dilakukan bersama mahasiswa menggunakan kendaraan mobil agar penilaian dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Tim meninjau fasilitas fisik, kenyamanan ruang belajar, dan potensi kolaborasi yang dapat dikembangkan. Pada tahap ini, proses dialog dengan pengurus dan anggota komunitas sangat ditekankan untuk memastikan kesiapan mereka menjadi mitra pendampingan. Hasil peninjauan menunjukkan bahwa Kawan Netra memiliki struktur kegiatan yang teratur, sehingga menyesuaikan jadwal menjadi

13

<https://smaipiemssurabaya.sch.id/index.php/202>

3/04/02/ngaos-on-the-bus-2023-bersama-kawan-netra/ diakses pada 1 November 2025

langkah penting agar program tidak mengganggu aktivitas rutin anggota komunitas.

Untuk memperdalam temuan observasi, Forum Group Discussion (FGD) diselenggarakan melibatkan ketua ngaji Kawan Netra, Pak Heri, sebagai perwakilan komunitas. Melalui diskusi terbuka, peserta menyampaikan berbagai pengalaman dan kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan memahami tajwid secara mandiri dan minimnya pendamping yang kompeten dalam pengajaran Al-Qur'an Braille maupun pembacaan berbasis audio. Suasana FGD yang hangat membuat anggota merasa bahwa suara mereka didengarkan dan menjadi dasar dalam perumusan program. Dari sini mulai terlihat bahwa kebutuhan utama adalah pendampingan berkelanjutan yang menggabungkan metode lisan, pendengaran, dan sentuhan spiritual untuk menciptakan model pembelajaran inklusif.

Selain FGD, tim juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa anggota komunitas dengan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Wawancara ini menghasilkan banyak insight personal, seperti hambatan akses pembelajaran, tantangan mengenali huruf hijaiyah braille, serta keinginan kuat peserta untuk memperdalam pemahaman agama meskipun memiliki keterbatasan penglihatan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa aspek emosional dan psikologis memiliki peran besar dalam keberhasilan pendampingan. Ketika peserta merasa dihargai dan didampingi dengan empati, motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan.

Setelah data terkumpul, tim menyusun pemetaan kebutuhan (needs assessment) sebagai dasar penentuan fokus program pendampingan. Identifikasi dilakukan terhadap tingkat kemampuan membaca setiap peserta, ketersediaan mushaf braille, kapasitas ruang belajar, serta komitmen waktu dari komunitas. Tim juga memetakan kebutuhan pendamping, termasuk kompetensi mereka dalam mengajarkan tajwid secara lisan dan teknik membacakan contoh bacaan dengan jelas. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa metode mengaji berbasis auditori—membaca bergantian dan tanya jawab mengenai tajwid—adalah model belajar yang paling tepat diterapkan.

Analisis aktor juga dilakukan untuk memetakan peran setiap pihak yang terlibat, seperti ketua komunitas, relawan internal, pengajar Al-Qur'an, dan keluarga peserta. Analisis ini memungkinkan tim memahami jaringan sosial komunitas, sehingga strategi pendampingan dapat disusun secara lebih realistis dan sesuai dengan kekuatan lokal. Selain potensi tersebut, sejumlah hambatan juga teridentifikasi, seperti keterbatasan transportasi, jadwal antaranggota yang tidak seragam, serta minimnya sarana pembelajaran taktil dan audio. Analisis potensi dan hambatan ini kemudian menjadi dasar untuk merumuskan strategi pendampingan yang fleksibel dan adaptif.

Setelah seluruh temuan dianalisis, tahap perencanaan bersama (participatory planning) dilakukan. Pada proses ini, temuan penelitian dipresentasikan kembali kepada komunitas untuk diverifikasi, dikoreksi, dan dikembangkan bersama. Melalui proses musyawarah, diputuskan bahwa kegiatan terbaik adalah mengadakan sesi

mengaji setiap pekan dengan pola membaca bergilir, diikuti sesi tanya jawab tajwid. Perencanaan juga mencakup pembahasan indikator keberhasilan, seperti peningkatan pelafalan huruf hijaiyah, kemampuan mengenali hukum bacaan melalui pendengaran, serta peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.



Gambar 2. Survei Tempat dan Wawancara Mendalam

Melalui proses perumusan aksi ini, terlihat bahwa pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) tidak hanya mengutamakan pengumpulan data, tetapi juga membangun rasa memiliki di antara anggota komunitas. Peserta merasa dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan dan merasa dihargai sebagai subjek perubahan. Nilai kolaborasi ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendampingan, karena komunitas memiliki dorongan internal untuk menjalankan dan melanjutkan program secara mandiri.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan bersifat berlapis mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Selain kemampuan teknis membaca Al-Qur'an Braille, peserta membutuhkan pemahaman makna ayat, pendalaman tajwid, dan ruang dialog untuk bertanya secara bebas. Faktor

emosional seperti rasa diterima, dihargai, dan didukung secara psikologis merupakan elemen kunci keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan harus mengintegrasikan pendekatan religius, sosial, dan psikologis secara seimbang.

Dengan perencanaan matang dan kesepakatan bersama, tim kemudian memasuki tahap aksi lapangan. Tahap ini menjadi inti program pendampingan, di mana pembelajaran dilaksanakan secara langsung melalui sesi mengaji bersama, diskusi tajwid, serta pendampingan personal. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran inklusif yang dapat terus tumbuh secara mandiri. Pada akhirnya, pendampingan ini diharapkan menjadi langkah nyata menuju pendidikan agama yang lebih adil, ramah, dan sepenuhnya inklusif bagi komunitas tunanetra.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program *Pemberdayaan Literasi Al-Qur'an Inklusif bagi Komunitas Difabel Kawan Netra Surabaya* melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dirancang untuk menempatkan komunitas difabel netra sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Prinsip dasar implementasi program adalah mengangkat peran anggota komunitas sebagai aktor aktif yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan otoritas untuk menentukan kebutuhan pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan menjadi titik krusial dalam menerjemahkan rencana yang telah disusun bersama ke dalam bentuk aksi nyata yang relevan, inklusif, dan kontekstual bagi komunitas.

Rangkaian kegiatan pembelajaran dikembangkan secara kolaboratif antara tim pengabdian, tutor internal Kawan Netra, dan para peserta. Pendekatan kolaboratif ini mengedepankan prinsip kesetaraan, sehingga setiap pihak memiliki ruang kontribusi yang seimbang dalam proses pembelajaran. Pelibatan peserta secara langsung dalam pengambilan keputusan terkait metode, ritme belajar, dan materi menjadi elemen penting dalam memastikan program berjalan secara adaptif sesuai karakteristik komunitas difabel netra yang mengandalkan pendengaran, sentuhan, dan pengulangan sebagai strategi utama pembelajaran. Pelatihan literasi Al-Qur'an dilaksanakan melalui forum mengaji bersama yang dirancang secara interaktif. Dalam forum ini, peserta diberi kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an braille secara bergilir, sementara pendamping memberikan bimbingan terkait makhraj, mad, tanda waqaf, dan aspek tajwid lainnya. Penggunaan metode *talaqqi* dan *musyafahah* melalui penjelasan verbal serta contoh pelafalan yang tepat diakui sebagai metode paling efektif bagi kelompok tunanetra. Proses pembelajaran dilakukan secara perlahan dan mendalam guna memastikan internalisasi pengetahuan berlangsung optimal.

Sesi pendampingan tajwid menjadi aspek kunci dalam program ini. Peserta diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan terkait beragam hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', iqlab, serta perbedaan fonetis antarhuruf yang kerap menimbulkan kesalahan pelafalan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hafalan aturan tajwid, tetapi juga pemahaman konseptual melalui penjelasan audio dan contoh konkret. Melalui interaksi ini, peserta tidak

sekadar memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik membaca yang berulang.

Pembelajaran kelompok kecil diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal sekaligus membangun dinamika sosial yang positif. Setiap tutor mendampingi dua hingga tiga peserta untuk memastikan proses koreksi, percakapan, dan pendampingan berjalan lebih intensif. Dalam kelompok kecil tersebut, peserta yang lebih mahir berperan sebagai *peer tutor* bagi peserta lain, menciptakan lingkungan belajar kooperatif yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial dalam komunitas. Penggunaan mushaf braille Al-Qur'an menjadi fondasi utama program. Melalui pendampingan membaca braille, peserta dibimbing untuk mengenali pola titik, struktur kode braille, serta teknik membaca yang benar. Kolaborasi antara penggunaan media braille dan instruksi audio memungkinkan peserta memperkuat pemahaman visual-taktil dengan penguatan verbal. Model pembelajaran multimodal ini diakui memberi dampak jangka panjang berupa kemampuan belajar mandiri yang lebih kuat setelah program berakhir.

Seluruh rangkaian pelaksanaan program mengikuti prinsip siklus PAR yang melibatkan partisipasi dan refleksi kontinu. Pada setiap sesi, peserta dan pendamping melakukan evaluasi singkat terkait kemajuan pembelajaran, hambatan yang muncul, dan solusi yang perlu diterapkan pada sesi berikutnya. Mekanisme umpan balik terstruktur ini memungkinkan program tetap responsif terhadap kebutuhan peserta dan memberikan ruang bagi komunitas untuk mengarahkan jalannya pembelajaran secara mandiri. Hasil pelaksanaan

program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an braille, pemahaman tajwid, serta peningkatan psikologis berupa rasa percaya diri dan motivasi belajar. Selain keterampilan teknis, program juga memperkuat ekosistem pembelajaran internal Kawan Netra melalui optimalisasi peran tutor sebaya dan interaksi antarpeserta. Peningkatan hubungan emosional dan solidaritas sosial ini menjadi indikator bahwa pendekatan PAR berhasil menciptakan ruang pembelajaran inklusif yang suportif dan mampu memperkuat kapasitas komunitas secara berkelanjutan.



Gambar 3. Tanya Jawab Tajwid

Analisis Teorisasi Perubahan

Analisis teorisasi perubahan dalam program pemberdayaan literasi Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kemampuan peserta tidak hanya berlangsung pada tataran teknis, tetapi juga pada tataran kesadaran kognitif dan spiritual. Penggunaan PAR memungkinkan terjadinya proses *consciousness-raising*, yaitu kesadaran kritis peserta terhadap kebutuhan, pengalaman, dan potensi diri mereka sebagai pembelajar Al-Qur'an. Refleksi bersama menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan

pemahaman makna dan konteks ayat. Dalam sesi refleksi, peserta menyampaikan bahwa mereka selama ini lebih fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an braille, sementara pemahaman terhadap makna ayat relatif terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an bersifat multidimensi, mencakup pemahaman fonetik, aturan tajwid, pemaknaan isi, dan penarikan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap kehidupan. Kesadaran kolektif ini muncul sebagai hasil interaksi antara pembelajaran teknis dan dialog reflektif yang dilakukan sepanjang program.

Berdasarkan refleksi tersebut, komunitas mengusulkan perlunya penambahan kegiatan pembelajaran tafsir. Proses *sense-making* ini memperlihatkan bagaimana komunitas menjadi pengarah utama perubahan, bukan hanya penerima manfaat. Pemilihan tafsir Surah Al-Kahfi sebagai fokus kajian menunjukkan kapasitas komunitas dalam menentukan materi yang relevan dengan konteks mereka. Surah Al-Kahfi memuat nilai-nilai keteguhan, perjuangan, ujian, dan keadilan—tema yang sangat dekat dengan realitas kehidupan difabel netra. Pendampingan tafsir dilakukan melalui pembacaan ayat, penyederhanaan penjelasan tafsir, dan dialog interaktif yang memungkinkan peserta menghubungkan pesan ayat dengan pengalaman pribadi. Metode ini menggeser peserta dari posisi pembaca pasif menuju penafsir aktif yang mampu melakukan analisis reflektif. Proses ini memperkuat kemampuan kognitif sekaligus memperluas pemahaman spiritual peserta sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Transformasi yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran dari perubahan teknis menuju perubahan

konseptual. Peningkatan kemampuan membaca menjadi pintu masuk bagi peserta untuk memahami makna, sedangkan kajian tafsir menjadi ruang bagi mereka untuk membangun relasi teologis dan eksistensial dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Perubahan dua lapis ini menunjukkan bahwa PAR mampu mendorong proses pembelajaran bertingkat yang relevan dengan kebutuhan aktual komunitas. Di sisi sosial, kegiatan tafsir memperkuat rasa kebersamaan dan identitas spiritual peserta. Dialog tafsir mendorong peserta untuk berbagi pengalaman, bertanya secara kritis, dan menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas hidup sebagai difabel netra. Hal ini menegaskan bahwa literasi religius tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan psikologis dan sosial yang memperkuat posisi mereka dalam komunitas dan masyarakat luas.



Gambar 4. Kajian Tafsir

Program ini juga menggeser relasi kuasa antara pendamping dan peserta. Melalui PAR, batas antara “pengajar”

dan “pembelajar” menjadi cair karena pengetahuan dibangun secara kooperatif. Pendamping bukan lagi otoritas tunggal, melainkan fasilitator yang membuka ruang partisipasi. Hal ini menciptakan hubungan pendidikan yang setara dan menghargai pengalaman peserta sebagai sumber pengetahuan yang sah. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menjadi inti perubahan jangka panjang. Hasil teorisasi perubahan menunjukkan bahwa program ini berhasil memicu peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus memfasilitasi pembentukan kesadaran kritis dan spiritual. Peserta tidak hanya mengalami perkembangan dalam keterampilan membaca, tetapi juga menunjukkan keaktifan dalam diskusi tafsir, peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan menginternalisasi pesan ayat. Perubahan ini menjadi bukti bahwa PAR mampu mendorong keberlanjutan gerakan literasi Al-Qur'an inklusif dan memperkuat fondasi perubahan sosial di Komunitas Kawan Netra Surabaya.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan literasi Al-Qur'an bagi komunitas difabel netra melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis membaca huruf Braille semata. Melalui kegiatan membaca Braille, tanya jawab tajwid, dan latihan makhraj, muncul kesadaran baru bahwa literasi Al-Qur'an yang utuh menuntut pemahaman makna. Dialog reflektif antara peneliti dan peserta memperlihatkan kebutuhan mereka akan akses tafsir untuk memperkaya pengalaman spiritual. Oleh karena itu, pendampingan tafsir—diawali dengan kajian Surah Al-Kahfi—dilaksanakan secara dialogis agar peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga

menafsirkan dan menghubungkan ayat dengan pengalaman hidup mereka.

Refleksi peserta menunjukkan bahwa program ini mengubah cara mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an, dari sekadar membaca menuju upaya memahami konteks, makna, dan nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Transformasi ini membuktikan bahwa literasi Al-Qur'an bersifat multidimensi dan bahwa PAR mampu menciptakan ruang belajar yang memberdayakan, egaliter, dan bermakna. Pendekatan ini menghasilkan perubahan bertahap namun mendalam—dari kemampuan teknis menuju kesadaran kritis dan spiritual—serta menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, program ini membuka peluang bagi keberlanjutan gerakan literasi Al-Qur'an inklusif di Komunitas Kawan Netra Surabaya dan menjadi model pemberdayaan yang layak dikembangkan lebih luas.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). *Promoting Inclusion and Equity in Education*. London: Routledge.
- Ahmad, N. (2018). Islamic Education for People with Disabilities: A Rights-Based Approach. *Journal of Disability & Religion*, 22(3), 287–305.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fikih Prioritas: Sebuah Kajian Baru dari Sudut Pandang Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Robbani Press.
- Baharuddin, M. (2017). Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Tunanetra: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–162.
- Brydon-Miller, M., et al. (2011). Jazz and the Banyan Tree: Roots and Riffs on Participatory Action Research. Dalam N. Denzin & Y. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (pp. 387–400). Thousand Oaks: SAGE.
- Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). *Action and Knowledge: Breaking the Monopoly with Participatory Action Research*. New York: Apex Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. Dalam N. Denzin & Y. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (pp. 559–603). Thousand Oaks: SAGE.
- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurhayati, D. (2021). Gerakan Sosial Komunitas Difabel dalam Advokasi Pendidikan Inklusif di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 78–95.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Belknap Press.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. New York: UN.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and*

Education – All Means All. Paris: UNESCO.

World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: WHO.

Komunitas Mata Hati. (2025). Diakses pada 12 Mei 2025, dari <https://www.komunitasmatahati.org/>

Suara Jember. (2025). Perjuangan Komunitas Tuna Netra Surabaya Semangat Ngaji Al-Qur'an Braille. Diakses pada 1 November 2025, dari <https://suarajember.com/perjuangan-komunitas-tuna-netra-surabaya-semangat-ngaji-al-quran-braille/>

SMA IPIEMS Surabaya. (2023). Ngaos on The Bus 2023 bersama Kawan Netra. Diakses pada 1 November 2025, dari <https://smaipiemssurabaya.sch.id/index.php/2023/04/02/ngaos-on-the-bus-2023-bersama-kawan-netra/>